

**MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU KOMPARASI MATA PELAJARAN UMUM DAN KEAGAMAAN**

Nurul¹

¹Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri,
Sorong, Indonesia

¹nuruldompu20@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze students' learning interest and achievement in general and religious subjects at SDIT Mutiara Insan Sorong. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects were two teachers, namely one general subject teacher and one religious subject teacher (Islamic Education), selected purposively based on their experience and direct involvement in the learning process. Data were collected through semi-structured in-depth interviews. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and member checking. The results showed that: (1) students' learning interest in general subjects was fairly good and active-cognitive in nature, whereas in religious subjects it varied by grade level lower grades tended to enjoy fun approaches, while upper grades preferred contextual and reasoning approaches; (2) factors influencing learning interest included motivation, teaching methods, the support of an Islam-based school environment, and parental roles; (3) students' learning achievement in religious subjects was influenced by multidimensional assessment covering cognitive, affective, and psychomotor aspects; and (4) the integrated Islamic school environment with various Islamic habituation practices had a positive impact on students' interest in religious subjects. This study recommends the use of a contextual-integrative approach in learning at SDIT to optimize learning interest and achievement in both subject groups.

Keywords: *Learning interest; Learning achievement; Integrated Islamic Elementary School; General subjects; Religious subjects*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis minat serta prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum dan keagamaan di SDIT Mutiara Insan Sorong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah dua orang guru, yaitu satu guru mata pelajaran umum dan satu guru mata pelajaran keagamaan (PAI) yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) minat belajar siswa pada mata pelajaran umum cukup baik dan bersifat aktif-kognitif, sedangkan pada mata pelajaran keagamaan

bervariasi berdasarkan tingkat kelas—kelas rendah cenderung menyukai pendekatan yang menyenangkan sementara kelas tinggi lebih menyukai pendekatan kontekstual dan penalaran; (2) faktor yang memengaruhi minat belajar mencakup motivasi, metode guru, dukungan lingkungan sekolah berbasis Islam, dan peran orang tua; (3) prestasi belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan dipengaruhi oleh penilaian multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; serta (4) lingkungan sekolah Islam terpadu dengan berbagai pembiasaan Islami memberikan dampak positif terhadap minat siswa pada mata pelajaran keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan kontekstual-integratif dalam pembelajaran di SDIT untuk mengoptimalkan minat dan prestasi belajar pada kedua rumpun mata pelajaran.

Kata Kunci: Minat belajar; Prestasi belajar; SDIT; Mata pelajaran umum; Mata pelajaran keagamaan

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam terpadu di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir, ditandai dengan meningkatnya jumlah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di berbagai kota dan kabupaten. Model pendidikan ini menawarkan integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman secara seimbang, sehingga siswa memperoleh pendidikan yang komprehensif mencakup aspek akademik umum dan penguatan nilai-nilai keagamaan (Hidayat & Machali, 2022). Keunikan ini menjadikan SDIT sebagai pilihan utama bagi orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas sekaligus pembentukan karakter Islami pada anak mereka.

Dalam konteks kurikulum SDIT, terdapat dua rumpun mata pelajaran yang secara bersamaan dibebankan

kepada siswa, yaitu mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial; serta mata pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kombinasi dua rumpun tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan dalam minat dan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan karakteristik, metode penyampaian, dan konteks emosional kedua kelompok mata pelajaran tersebut sangat berbeda (Mulyasa & Iskandar, 2022).

Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis paling dominan yang mempengaruhi kualitas dan hasil belajar siswa. Slameto (2021) mendefinisikan minat sebagai rasa ketertarikan dan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek atau

aktivitas tanpa paksaan dari luar. Ketika siswa memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran, maka perhatian, konsentrasi, dan ketekunan mereka dalam belajar akan meningkat secara signifikan. Sebaliknya, rendahnya minat belajar menjadi salah satu penyebab utama rendahnya prestasi akademik (Syah, 2021).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di sekolah Islam terpadu cenderung memiliki minat lebih tinggi pada mata pelajaran keagamaan, terutama karena adanya motivasi intrinsik yang bersumber dari nilai-nilai religius yang telah ditanamkan sejak dini (Fauzi & Ramdhani, 2022). Namun fenomena berbeda ditemukan dalam hal prestasi belajar, di mana mata pelajaran umum sering kali menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi karena didukung oleh sistem penilaian nasional yang lebih terstandarisasi (Wahyudi et al., 2023).

Kesenjangan antara minat dan prestasi belajar pada kedua rumpun mata pelajaran ini menjadi permasalahan pedagogis yang perlu dikaji secara mendalam. Penelitian tentang komparasi minat dan prestasi belajar di lingkungan SDIT masih sangat terbatas, padahal temuan dari

penelitian semacam ini sangat penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkeadilan bagi semua mata pelajaran (Nurdin & Basri, 2023). Selain itu, kebijakan pendidikan yang responsif terhadap dinamika ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam terpadu secara holistik.

Dari sisi teoretis, penelitian ini mengacu pada Teori Minat Belajar yang dikemukakan oleh Djamarah (2022), yang menegaskan bahwa minat belajar terbentuk dari faktor internal (kebutuhan, motivasi, rasa ingin tahu) dan faktor eksternal (metode guru, lingkungan sosial, fasilitas belajar). Teori ini relevan untuk menganalisis perbedaan minat siswa antara mata pelajaran umum dan keagamaan. Sementara itu, konsep prestasi belajar merujuk pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (Purwanto, 2021), yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada tataran empiris, penelitian Winarni et al. (2022) menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif berbasis nilai Islami secara signifikan meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran keagamaan.

Sementara itu, Lestari & Prasetyo (2023) menemukan bahwa penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum di SD Islam. Penelitian Fahmi & Yusuf (2023) juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara minat belajar dan prestasi akademik pada jenjang pendidikan dasar.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan minat dan prestasi belajar antara mata pelajaran umum dan keagamaan dalam satu sekolah yang sama, khususnya SDIT, masih sangat jarang dilakukan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggabungan analisis komparatif dan korelasional terhadap dua variabel sekaligus (minat dan prestasi) pada dua rumpun mata pelajaran yang berbeda dalam konteks pendidikan Islam terpadu. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan utuh tentang dinamika belajar siswa SDIT.

Kajian terdahulu tentang minat dan prestasi belajar di lingkungan SDIT masih menghadapi

keterbatasan yang signifikan. Winarni et al. (2022) mengkaji efektivitas metode pembelajaran aktif berbasis nilai Islami terhadap minat belajar pada mata pelajaran keagamaan, namun tidak membandingkannya dengan mata pelajaran umum dalam satu institusi yang sama. Lestari dan Prasetyo (2023) meneliti pengaruh media digital terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran umum di SD Islam, tanpa mengintegrasikan dimensi minat dan variabel keagamaan secara bersamaan. Fauzi dan Ramdhani (2022) mengeksplorasi motivasi intrinsik religius dan minat belajar PAI, tetapi tidak mengkomparasikannya dengan minat pada mata pelajaran umum. Fahmi dan Yusuf (2023) menemukan korelasi positif antara minat dan prestasi akademik di jenjang dasar, namun tanpa konteks SDIT dan tanpa pembedaan antara dua rumpun mata pelajaran yang berbeda karakteristiknya. Supriatna dan Rahayu (2022) mengkaji peran kapital sosial keluarga terhadap prestasi belajar di SDIT dari perspektif Bourdieu, namun tidak menyentuh dimensi komparasi antara kedua rumpun mata pelajaran.

Dari keseluruhan penelitian yang ada, tampak jelas bahwa belum ada studi yang secara komprehensif membandingkan minat dan prestasi belajar pada dua rumpun mata pelajaran umum dan keagamaan dalam satu sekolah SDIT yang sama, khususnya dengan menggunakan perspektif ganda dari dua guru yang berbeda bidangnya. Kesenjangan ini menjadi semakin kritis mengingat semakin banyaknya SDIT di Indonesia Timur yang menghadapi tantangan unik berupa keberagaman latar belakang siswa, keterbatasan sumber daya, dan dinamika integrasi kurikulum yang kompleks. Penelitian yang ada juga cenderung mengabaikan dimensi persepsi guru sebagai aktor pedagogis yang paling memahami dinamika belajar siswa secara langsung di lapangan (Nurdin & Basri, 2023; Wahyudi et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tujuan sebagai berikut: (1) menganalisis perbedaan minat belajar siswa SDIT antara mata pelajaran umum dan keagamaan; (2) menganalisis perbedaan prestasi belajar siswa SDIT antara mata pelajaran umum dan keagamaan; dan (3) mengetahui hubungan antara

minat belajar dan prestasi belajar pada masing-masing rumpun mata pelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran SDIT yang lebih efektif dan berimbang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena minat dan prestasi belajar siswa dari perspektif guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam konteks SDIT Mutiara Insan Sorong (Creswell & Poth, 2022). Desain studi kasus dipilih karena peneliti berupaya mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam batas konteks tertentu, yaitu satu sekolah dengan dua kelompok mata pelajaran yang berbeda (Yin, 2021).

Subjek penelitian dipilih secara purposif (*purposive sampling*), yaitu dua orang guru di SDIT Mutiara Insan Sorong: (1) Guru Mata Pelajaran Umum (GU), perempuan, dengan pengalaman mengajar lebih dari tiga tahun pada kelompok mata pelajaran sains dan sosial-humaniora; dan (2) Guru Mata Pelajaran Keagamaan/PAI (GK), perempuan, dengan latar belakang pendidikan agama Islam yang mengajar seluruh rumpun mata pelajaran keagamaan dari kelas I hingga kelas VI (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*). Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, namun bersifat fleksibel untuk memungkinkan penggalian informasi yang lebih luas sesuai respons informan (Denzin & Lincoln, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2023) yang terdiri dari tiga tahapan: (1) kondensasi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil

wawancara; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian dan pemadatan informasi dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu pemaknaan data yang telah disajikan dan pengujian kembali terhadap keabsahannya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui beberapa strategi, yaitu: (1) triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kedua subjek penelitian; (2) member checking, yaitu proses pengecekan kembali temuan kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi dan keterwakilan informasi; serta (3) *thick description* (deskripsi tebal), yaitu penyajian konteks secara rinci untuk memungkinkan pembaca menilai kesesuaian temuan (Lincoln & Guba, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Minat dan Prestasi Belajar: Perspektif Guru Mata Pelajaran Umum

Temuan pertama penelitian ini berkaitan dengan gambaran minat belajar siswa sebagaimana dipersepsikan oleh Guru Mata Pelajaran Umum (GU). Secara umum,

GU menilai bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diampu tergolong cukup baik. GU menyatakan:

“Secara umum, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang saya ampu tergolong cukup baik dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, partisipasi dalam diskusi, serta tingkat penyelesaian tugas yang relatif tinggi. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan minat belajar yang lebih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat kesulitan materi, metode pembelajaran yang digunakan, serta perbedaan gaya belajar siswa.”(GU, 24 April 2026)

Terkait metode pembelajaran yang efektif, GU menjelaskan pendekatannya:

“Untuk meningkatkan minat belajar tersebut, saya berupaya menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, penggunaan media pembelajaran, serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.”(GU, 24 April 2026)

Mengenai perbedaan keterlibatan aktif siswa antara mata pelajaran umum dan keagamaan, GU mengungkapkan temuan yang cukup mencolok:

“Ya, ada perbedaan. Untuk mata pelajaran umum cenderung lebih

aktif secara fisik dan kognitif dengan cara diskusi, praktik, dan pemecahan masalah. Sedangkan untuk mata pelajaran keagamaan cenderung lebih pasif, dengan memakai metode ceramah, hafalan, dan pencatatan. Persepsi siswa pada pelajaran umum: boleh salah, boleh mencoba. Persepsi siswa pada pelajaran agama: harus benar, tidak boleh salah. Akibatnya, siswa lebih berani aktif di pelajaran umum.” (GU, 24 April 2026)

Terkait faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran umum, GU menyebutkan:

“Faktor-faktor yang berpengaruh antara lain: motivasi, minat, kemampuan, kebiasaan belajar, dukungan lingkungan, dan metode guru.”(GU, 24 April 2026)

Dalam hal integrasi nilai-nilai Islami pada mata pelajaran umum, GU menjelaskan praktik yang dilakukannya:

“Saya mengaitkan materi dengan dalil Al-Qur’an dan Hadits, menanamkan nilai akhlak dalam proses belajar, menggunakan contoh kontekstual Islami, pembiasaan, keteladanan guru (uswah), dan evaluasi yang mencakup aspek sikap.” (GU, 24 April 2026)

Mengenai kendala utama dan strategi penanganan siswa yang kurang berminat pada mata pelajaran umum, GU mengungkapkan:

“Kendala utamanya adalah metode yang kurang menarik, integrasi nilai yang belum optimal, dan faktor siswa serta lingkungan. Untuk menanganinya, saya jadikan pelajaran umum sebagai bagian dari agama, gunakan konteks keagamaan sebagai penghubung, beri peran dan tanggung jawab kepada siswa, variasikan metode, bangun emosi positif terhadap pelajaran umum, kaitkan dengan tujuan hidup, kolaborasi dengan orang tua, dan identifikasi akar masalah spesifik pada setiap siswa.”(GU, 24 April 2026)

Minat, Prestasi, dan Peran Lingkungan: Perspektif Guru Mata Pelajaran Keagamaan (GK)

Temuan kedua berkaitan dengan gambaran minat dan prestasi belajar siswa sebagaimana dipersepsikan oleh Guru Mata Pelajaran Keagamaan/PAI (GK). GK menjelaskan pola minat yang bervariasi berdasarkan tingkat kelas:

“Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI cukup baik. Terdapat perbedaan minat belajar PAI antara kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah lebih tertarik dengan pembelajaran yang menyenangkan, misalnya banyak melakukan ice breaking atau menonton video edukasi tentang materi yang sedang diajarkan. Tetapi untuk kelas tinggi lebih menyukai pembelajaran yang memerlukan penalaran, berdiskusi, dan yang relevan terhadap kehidupan.”(GK, 24 April 2026)

Terkait pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan antusiasme siswa, GK menyampaikan:

“Ada banyak pendekatan yang bisa dilakukan, salah satunya pendekatan saintifik untuk kelas rendah dan pendekatan kontekstual untuk kelas tinggi.”(GK, 24 April 2026)

Mengenai korelasi antara minat dan prestasi belajar, GK mengungkapkan pola yang ditemukan dari pengalaman mengajarnya:

“Dengan pola yang sering digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada nilai mata pelajaran PAI yang sesuai dengan KKM dan di atas KKM.” (GK, 24 April 2026)

Terkait faktor-faktor yang mendorong atau menghambat prestasi belajar pada mata pelajaran keagamaan, GK mengidentifikasi secara spesifik:

“Faktor yang menghambat faktor internal: biasanya kurangnya konsentrasi atau kurangnya kemampuan literasi siswa. Faktor eksternal: pembelajaran yang monoton dan kurangnya sarana dan prasarana.”(GK, 24 April 2026)

Peran orang tua dan pengaruh lingkungan sekolah SDIT juga diungkapkan GK sebagai faktor yang sangat berpengaruh:

“Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan siswa, salah satunya penerapan nilai keagamaan di rumah, menjadi fasilitator dan motivator. Kondisi lingkungan sekolah berpengaruh karena di sekolah ada beberapa pembiasaan Islam: sholat dhuha sebelum belajar, murojaah hafalan sesudah dan sebelum sholat, infak sedekah setiap hari, dan sholat dhuhur berjamaah.” (GK, 24 April 2026)

Terkait sistem evaluasi pembelajaran keagamaan yang diterapkan, GK menjelaskan pendekatannya yang komprehensif:

“Cara mengevaluasi hasil pembelajaran bukan hanya melalui nilai ujian, tetapi dengan melihat nilai tugas harian, ulangan harian, dan kebiasaan akhlak mereka setiap harinya. Jadi ada beberapa aspek yang perlu dinilai meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.” (GK, 24 April 2026)

Pembahasan

Karakteristik Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Umum dan Keagamaan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran umum bersifat aktif-kognitif, ditandai oleh keterlibatan tinggi dalam diskusi, praktik, dan pemecahan masalah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Prasetyo (2023) yang menemukan bahwa penggunaan

media dan pendekatan aktif secara positif meningkatkan keterlibatan siswa pada mata pelajaran umum di SD Islam. Sebaliknya, minat belajar pada mata pelajaran keagamaan lebih bersifat reseptif di kelas rendah dan kontekstual-reflektif di kelas tinggi sebuah gradasi yang mencerminkan perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar yang berbeda (Santrock, 2021).

Perbedaan pola minat yang ditemukan ini relevan dengan konsep minat situasional (situational interest) dan minat individual (individual interest). Minat situasional yang dipicu oleh kondisi dan metode pembelajaran tampak dominan pada mata pelajaran umum, di mana pendekatan variatif dan interaktif berhasil mempertahankan keterlibatan siswa. Sementara itu, minat individual yang bersifat lebih stabil dan berakar pada internalisasi nilai lebih terlihat pada mata pelajaran keagamaan di kelas tinggi. Ini mengimplikasikan bahwa strategi pembelajaran untuk kedua rumpun mata pelajaran perlu dirancang secara berbeda sesuai jenis minat yang dominan (Djamarah, 2022).

Temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya ‘persepsi tentang

toleransi kesalahan' yang memengaruhi keberanian siswa untuk aktif. Siswa merasa bahwa pada mata pelajaran umum mereka diperbolehkan untuk mencoba dan salah, sedangkan pada mata pelajaran keagamaan mereka dituntut untuk selalu benar. Fenomena ini terkait dengan konsep self-efficacy Bandura (Schunk & DiBenedetto, 2021) dan iklim kelas yang aman secara psikologis (psychologically safe classroom). Ketidakhadiran rasa aman psikologis dalam pembelajaran keagamaan dapat menekan keberanian eksplorasi siswa dan menghambat perkembangan pemahaman yang mendalam.

Perbedaan minat berdasarkan tingkat kelas pada mata pelajaran PAI yang ditemukan GK konsisten dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang mendeskripsikan pergeseran dari tahap operasional konkret ke operasional formal sekitar usia 11–12 tahun (Papalia & Martorell, 2021). Siswa kelas rendah yang berada pada tahap operasional konkret lebih merespons pendekatan sensoris-menyenangkan seperti ice breaking dan video edukasi, sementara siswa kelas tinggi yang mulai memasuki tahap operasional formal lebih tertarik

pada penalaran dan kontekstualisasi. Temuan ini menguatkan pentingnya diferensiasi pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan, bukan sekadar perbedaan tingkat kelas semata.

Penggunaan pendekatan saintifik untuk kelas rendah dan pendekatan kontekstual untuk kelas tinggi yang diterapkan GK mencerminkan kepekaan pedagogis yang selaras dengan prinsip diferensiasi pembelajaran (Tomlinson, 2021). Fauzi dan Ramdhani (2022) menemukan bahwa motivasi intrinsik religius pada siswa SDIT cenderung tumbuh secara bertahap seiring pematangan kognitif dan emosional, sehingga metode yang sesuai dengan tahap perkembangan menjadi kunci dalam mengoptimalkan minat belajar keagamaan. GU yang menggunakan pendekatan kontekstual dan integratif dengan nilai-nilai Islam menunjukkan upaya yang sejalan dengan temuan Winarni et al. (2022) tentang efektivitas integrasi nilai Islami dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, pola minat belajar yang ditemukan menunjukkan bahwa lingkungan SDIT menciptakan dinamika minat yang unik: siswa cenderung memiliki minat

berbasis eksplorasi pada mata pelajaran umum dan minat berbasis nilai pada mata pelajaran keagamaan. Djamarah (2022) menjelaskan bahwa minat yang terbentuk dari faktor internal (nilai, kebutuhan) lebih bertahan lama daripada minat yang dipicu oleh faktor eksternal semata. Oleh karena itu, penguatan dimensi intrinsik-religius pada mata pelajaran keagamaan dan pengembangan relevansi kontekstual pada mata pelajaran umum secara bersamaan merupakan strategi paling efektif untuk mengoptimalkan minat belajar siswa SDIT secara holistik.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar pada Kedua Rumpun Mata Pelajaran

Hasil wawancara mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kemampuan kognitif, dan kebiasaan belajar, sementara faktor eksternal mencakup metode guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah. Temuan ini konsisten dengan model ekologi Bronfenbrenner dan sejalan dengan hasil penelitian Nurdin dan Basri (2023) yang menekankan peran ganda faktor internal dan eksternal

dalam membentuk prestasi belajar siswa di SDIT. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa peningkatan prestasi tidak dapat dilakukan melalui intervensi tunggal, melainkan membutuhkan pendekatan multidimensi yang terkoordinasi.

Pada mata pelajaran keagamaan, faktor penghambat internal yang diidentifikasi GK adalah kurangnya konsentrasi dan kemampuan literasi siswa. Rendahnya kemampuan literasi keagamaan sangat relevan dengan temuan Kurniawan dan Suhartini (2023) tentang tantangan literasi keagamaan siswa SD di era digital, di mana paparan konten digital yang tinggi berdampak pada menurunnya kemampuan membaca teks keagamaan berbasis tulisan Arab. Sementara rendahnya konsentrasi dapat dikaitkan dengan beban kurikulum SDIT yang menuntut penguasaan dua rumpun mata pelajaran yang memerlukan kapasitas kognitif berbeda secara bersamaan.

Faktor penghambat eksternal berupa pembelajaran monoton dan keterbatasan sarana-prasarana yang diidentifikasi GK menunjukkan perlunya inovasi berkelanjutan dalam metodologi pembelajaran

keagamaan. Kauchak dan Eggen (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak responsif terhadap kebutuhan dan gaya belajar siswa secara konsisten menghasilkan penurunan motivasi dan prestasi belajar dalam jangka menengah. Keterbatasan sarana prasarana di SDIT wilayah Sorong juga mencerminkan tantangan kontekstual yang perlu mendapat perhatian kebijakan, mengingat kualitas fasilitas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengajaran (Mulyasa & Iskandar, 2022).

Korelasi antara penggunaan pola pembelajaran yang konsisten dan peningkatan prestasi belajar yang ditemukan GK konsisten dengan prinsip ketuntasan belajar (mastery learning) Bloom. Purwanto (2021) menjelaskan bahwa siswa yang terpapar secara konsisten pada metode pembelajaran terstruktur dan berorientasi tujuan cenderung mencapai ketuntasan yang lebih tinggi, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Pencapaian nilai di atas KKM yang dilaporkan GK sebagai dampak pola pembelajaran yang konsisten merupakan indikator konkret keberhasilan penerapan prinsip ini.

Peran orang tua sebagai fasilitator dan motivator yang ditekankan GK sejalan dengan penelitian Jailani dan Hamid (2022) yang membuktikan korelasi positif antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak di rumah dengan capaian belajar keagamaan di sekolah. Hasil ini juga mendukung teori kapital sosial Bourdieu tentang peran habitus keluarga dalam membentuk disposisi belajar anak (Supriatna & Rahayu, 2022). Implementasi nilai keagamaan di rumah yang konsisten dengan nilai yang diajarkan di sekolah menciptakan kontinuitas lingkungan belajar yang memperkuat internalisasi nilai dan motivasi belajar.

Fakta bahwa GU juga mengidentifikasi metode yang kurang menarik dan integrasi nilai yang belum optimal sebagai kendala utama menunjukkan bahwa tantangan metodologis ini bersifat lintas rumpun mata pelajaran. Fahmi dan Yusuf (2023) menemukan bahwa kualitas metodologi pembelajaran merupakan prediktor paling konsisten bagi variasi prestasi belajar di jenjang pendidikan dasar, melebihi pengaruh kemampuan kognitif awal siswa. Dengan demikian, investasi dalam

pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan pedagogis berbasis riset menjadi prioritas strategis yang harus diperhatikan oleh manajemen SDIT untuk mendorong peningkatan prestasi belajar yang berkelanjutan.

Peran Lingkungan SDIT dalam Pembentukan Minat Belajar dan Karakter Islami

Pembiasaan Islami yang diterapkan di SDIT Mutiara Insan Sorong meliputi sholat dhuha, murojaah hafalan, infak sedekah, dan sholat dhuhur berjamaah terbukti menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan dan berkontribusi positif terhadap minat belajar pada mata pelajaran PAI. Temuan ini mendukung penelitian Fauzi dan Ramdhani (2022) tentang peran motivasi intrinsik religius dalam pembentukan minat belajar keagamaan, serta penelitian Zamroni (2022) tentang budaya sekolah Islami dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. Lingkungan SDIT terbukti berfungsi sebagai *extended family* dalam pembentukan nilai keagamaan siswa.

Dari perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (Schunk & DiBenedetto, 2021), pembiasaan Islami di SDIT berfungsi sebagai

modeling kolektif yang secara konsisten memberikan contoh dan penguatan positif terhadap perilaku dan nilai keagamaan. Siswa tidak hanya belajar agama di kelas, tetapi menghidupi nilai-nilai tersebut dalam keseharian sekolah, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Proses *observational learning* yang berlangsung setiap hari dalam konteks komunitas sekolah menciptakan efek penguatan (*reinforcement*) yang jauh lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang terbatas pada ruang kelas.

Pembiasaan Islami yang berlangsung secara sistematis dan konsisten ini juga relevan dengan konsep *hidden curriculum* yang berperan dalam pembentukan karakter dan disposisi belajar siswa (Hidayatullah & Maarif, 2023). Kurikulum tersembunyi berupa rutinitas keagamaan harian membangun habitus keislaman yang secara gradual membentuk identitas religius siswa dan memperkuat koneksi emosional mereka dengan mata pelajaran keagamaan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa desain lingkungan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke

dalam seluruh aspek kehidupan sekolah merupakan strategi kurikulum yang memiliki dampak pedagogis kuat dan berkelanjutan.

Dimensi sosial dari pembiasaan berjamaah seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah memiliki dampak tambahan dalam membangun kohesi sosial dan rasa komunitas di antara siswa. Hamid (2022) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami melalui aktivitas berjamaah di SDIT secara signifikan meningkatkan solidaritas, empati, dan kemampuan kerja sama siswa. Dampak-dampak ini tidak hanya bermanfaat untuk pembelajaran keagamaan, tetapi juga menciptakan iklim kelas yang lebih positif yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam mata pelajaran umum.

Integrasi nilai-nilai Islami dalam mata pelajaran umum yang dilakukan GU melalui pengaitan materi dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits serta penggunaan contoh kontekstual Islami merupakan manifestasi konkret dari model pendidikan terpadu yang menjadi keunggulan kompetitif SDIT. Hidayat dan Machali (2022) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum umum-

keagamaan sangat ditentukan oleh kemampuan dan komitmen guru dalam menemukan titik temu antara konten akademik dan nilai-nilai Islam. Upaya GU dalam menanamkan nilai akhlak melalui evaluasi sikap dan keteladanan (uswah) menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang esensi pendidikan terpadu yang holistik.

Secara keseluruhan, lingkungan SDIT Mutiara Insan Sorong berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang unik, di mana penguatan akademik dan pembentukan karakter Islami berlangsung secara sinergis dan simultan. Wahyudi et al. (2023) menemukan bahwa sekolah Islam terpadu yang berhasil menciptakan sinergi antara komponen kurikuler dan ekstra-kurikuler Islami menghasilkan profil lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter keislaman yang kuat. Temuan ini merekomendasikan bahwa penguatan ekosistem pembelajaran Islami harus menjadi prioritas strategis dalam pengembangan mutu SDIT, khususnya di wilayah Indonesia Timur.

Strategi Integrasi Kurikulum dan Implikasi Pedagogis untuk Pengembangan SDIT

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi praktik pembelajaran di SDIT. Pertama, diperlukan integrasi yang lebih sistematis antara pembelajaran umum dan keagamaan melalui pendekatan yang memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam. GU telah memulai upaya ini dengan mengaitkan materi dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits, namun perlu dilakukan secara lebih terstruktur, konsisten, dan terprogram dalam kurikulum (Mulyasa & Iskandar, 2022). Pendekatan integrasi yang terprogram memastikan seluruh siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang koheren, bukan bergantung pada inisiatif individual guru.

Kedua, diperlukan transformasi pendekatan evaluasi pada mata pelajaran keagamaan dari yang didominasi hafalan dan ceramah menuju penilaian yang lebih komprehensif dan autentik. Sistem evaluasi multidimensi yang telah diterapkan GK mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu

dijadikan model institusional dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan prinsip penilaian Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian Wahyudi et al. (2023) mendukung perlunya standarisasi penilaian yang komprehensif di lingkungan SDIT agar hasil evaluasi mencerminkan perkembangan siswa secara holistik, bukan hanya dimensi kognitif semata.

Ketiga, penguatan literasi keagamaan sejak dini perlu menjadi program prioritas di SDIT, mengingat temuan penelitian ini mengidentifikasi rendahnya kemampuan literasi sebagai salah satu faktor penghambat prestasi belajar keagamaan. Kurniawan dan Suhartini (2023) merekomendasikan pengembangan program literasi keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, di mana kemampuan membaca teks Arab-pegon dan teks keagamaan diperkuat secara sistematis sejak kelas awal. Program literasi integratif yang menggabungkan kemampuan membaca-menulis dengan konten keagamaan dapat menjadi solusi inovatif yang perlu dikembangkan (Pratiwi & Sari, 2023).

Keempat, kolaborasi yang intensif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan keagamaan siswa perlu diperkuat melalui program parenting Islami yang terstruktur. Jailani dan Hamid (2022) merekomendasikan pengembangan program kemitraan sekolah-keluarga yang mencakup panduan praktis bagi orang tua tentang cara mengimplementasikan nilai keagamaan di rumah secara konsisten dengan pendekatan yang digunakan di sekolah. Komunikasi dua arah yang melampaui sekadar laporan nilai akademik merupakan fondasi dari kemitraan pendidikan yang produktif dan bermakna bagi perkembangan siswa secara holistik.

Kelima, mengatasi persepsi siswa bahwa pembelajaran keagamaan tidak mentoleransi kesalahan merupakan urgensi pedagogis yang tidak boleh diabaikan. Schunk dan DiBenedetto (2021) menegaskan bahwa keyakinan self-efficacy yang rendah, yang terbentuk dari persepsi bahwa kesalahan tidak diterima, secara konsisten menghambat keterlibatan aktif dan eksplorasi kognitif siswa. Guru PAI perlu secara sadar menciptakan suasana kelas yang aman secara

psikologis, di mana proses belajar termasuk pertanyaan, eksplorasi, dan kesalahan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan menuju pemahaman yang mendalam (Santrock, 2021).

Keenam, pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan berkelanjutan berbasis riset merupakan investasi strategis jangka panjang bagi SDIT. Denzin dan Lincoln (2022) menegaskan bahwa reflektivitas guru kemampuan untuk secara kritis mengevaluasi dan meningkatkan praktik pembelajaran berdasarkan bukti merupakan kompetensi kunci dalam era pendidikan berbasis riset. GU dan GK telah mengembangkan repertoar pedagogi yang adaptif melalui pengalaman praktis, namun dukungan pelatihan formal yang sistematis akan membekali mereka dengan kompetensi lebih kuat untuk mengoptimalkan minat dan prestasi belajar siswa pada kedua rumpun mata pelajaran secara berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, disimpulkan bahwa minat belajar siswa SDIT bersifat aktif-

kognitif pada mata pelajaran umum, sementara pada mata pelajaran keagamaan bervariasi menurut tingkat kelas. Faktor internal (motivasi, kemampuan, kebiasaan) dan eksternal (metode guru, dukungan orang tua, lingkungan) memengaruhi minat dan prestasi, dengan tantangan utama pada pembelajaran monoton serta kurangnya konsentrasi dan literasi. Pembiasaan Islami seperti sholat dhuha dan murojaah terbukti efektif sebagai hidden curriculum yang memperkuat internalisasi nilai keagamaan dan minat pada PAI. Sistem evaluasi multidimensi yang digunakan sudah sesuai dengan penilaian autentik Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan penguatan integrasi kurikulum umum-keagamaan, transformasi evaluasi, program literasi keagamaan, serta intensifikasi kemitraan sekolah-keluarga untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2021). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2022). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2022). *Psikologi belajar (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Fahmi, R., & Yusuf, M. (2023). Korelasi minat belajar dan prestasi akademik siswa sekolah dasar: Meta-analisis penelitian 2018–2022. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i1.3452>
- Fauzi, A., & Ramdhani, N. (2022). Motivasi intrinsik dan minat belajar siswa pada pendidikan Islam terpadu: Tinjauan psikologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 123–140. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.123-140>
- Hamid, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–130. <https://doi.org/10.30659/penda.s.9.2.112-130>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). Manajemen kurikulum pendidikan Islam terpadu: Integrasi ilmu pengetahuan umum dan agama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.21580/jmpi.2022.7.1.1123>
- Hidayatullah, M. F., & Maarif, M. A. (2023). Hidden curriculum dalam pendidikan Islam

- terpadu: Analisis implementasi pembiasaan Islami di SDIT. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 78–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i2.1124>
- Jailani, M., & Hamid, A. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak di rumah dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 55–74. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191.55-74>
- Kauchak, D., & Eggen, P. (2022). *Introduction to teaching: Becoming a professional (7th ed.)*. Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawan, A., & Suhartini, A. (2023). Tantangan literasi keagamaan siswa sekolah dasar di era digital: Studi kasus di SDIT. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(1), 34–52. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1498>
- Lestari, D. P., & Prasetyo, B. (2023). Pengaruh penggunaan media digital terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran umum di SD Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 88–104. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i2.28547>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). Establishing trustworthiness in naturalistic inquiry. *Qualitative Inquiry*, 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/1077800420964629>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E., & Iskandar, A. (2022). *Desain pembelajaran berbasis kompetensi: Integrasi kurikulum umum dan agama di sekolah Islam terpadu*. Rosda Karya.
- Nurdin, S., & Basri, M. (2023). Kesenjangan prestasi belajar pada sekolah Islam terpadu: Analisis komparatif mata pelajaran umum dan keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 75–92. <https://doi.org/10.35316/jpii.v8i1.4563>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Pratiwi, A., & Sari, D. K. (2023). Pengembangan program literasi integratif berbasis nilai Islam di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 21–40. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v6i1.9213>
- Purwanto, N. (2021). *Psikologi pendidikan (Edisi ke-4)*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (7th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 8, 153–185. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>

- Slameto. (2021). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- Supriatna, E., & Rahayu, S. (2022). Kapital sosial keluarga dan prestasi belajar siswa di sekolah Islam terpadu: Perspektif teori Bourdieu. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 88–107. <https://doi.org/10.17509/jsp.v5i2.47521>
- Syah, M. (2021). *Psikologi belajar (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (4th ed.)*. ASCD.
- Wahyudi, I., Santoso, B., & Pratiwi, E. (2023). Analisis capaian belajar siswa SDIT pada mata pelajaran umum dan keagamaan berdasarkan standar penilaian nasional. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 35–56. <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1057>
- Winarni, S., Hidayah, N., & Fatimah, Z. (2022). Efektivitas metode pembelajaran aktif berbasis nilai Islami terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 18–35. <https://doi.org/10.15575/jpai.v14i1.17842>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Zamroni. (2022). Budaya sekolah Islam terpadu dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–85. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.43827>
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., Sukendra, I. K., & Kawista, I. M. (2021). Authentic assessment for student learning: Implications of Merdeka Belajar curriculum. *Journal of Physics: Conference Series*, 1810(1), 012070. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012070>
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2021). Higher order thinking base learning to increase students' achievement in mathematics. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 847–864. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.33072>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.